

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan salah satu makhluk sosial yang hidup secara bersama-sama dengan orang yang selalu berinteraksi dan komunikasi satu sama lainnya. Interaksi dan komunikasi antara manusia yang satu dengan lainnya dapat terjalin hubungan baik dan buruk serta dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baru yaitu pola pikir, pola hidup, sikap dan lainnya. Oleh sebab itu, kehidupan manusia yang bersama-sama atau berkelompok dapat memberikan dampak atau pengaruh bagi orang yang tinggal didalamnya.

Kelompok sosial masyarakat yang rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar ialah generasi muda atau remaja, dewasa hingga orang tua yang dapat membentuk pola pikir, pola hidup, sikap dan perilakunya. Sebagian besar dari kelompok masyarakat tumbuh dan berkembangnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau lingkungan sosial masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan pertemanan, dan lingkungan kelompok atau organisasi. Interaksi dan komunikasi dalam kelompok sosial secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter dan kebiasaan seseorang hingga menjadi sebuah pola pikir maupun pola hidup. Salah satu gaya hidup yang terbentuk dari lingkungan sosial masyarakat ialah cara atau gaya berpakaian (*Fashion*) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menghadiri acara tertentu. Oleh sebab itu, setiap daerah atau wilayah memiliki kebiasaan atau budaya sendiri mengenai cara atau gaya berpakaian. Cara atau gaya berpakaian

pada zaman sekarang ada yang tampil sederhana dan ada yang tampil mewah atau menggunakan pakaian harus dari merk terkenal yang berkualitas. Apabila gaya hidup berpakaian yang mewah dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus, maka akan membentuk perilaku konsumtif yang berdampak pada kehidupan boros, pengelolaan keuangan yang kurang baik, merugikan orang tua atau diri sendiri dan lainnya. (Ancok, 2015, hal. 23)

Sikap dan perilaku seseorang yang melakukan pembelian secara berlebihan atau boros sangat patut untuk dipelajari dan diteliti karena kebiasaan ini akan memberikan dampak negatif pada diri seseorang hingga lingkungan masyarakat sekitarnya. Gaya hidup seseorang yang memiliki perilaku konsumtif akan terus tumbuh dan berkembang seiring individu menjadi dewasa, sehingga akan membentuk kebiasaan untuk hidup konsumtif atau boros dan harus didukung oleh keuangan yang memadai. Seseorang yang memiliki kekuatan finansial yang memadai tentu akan mudah memiliki gaya hidup yang mewah dan mudah terpengaruh terhadap perilaku yang konsumtif. Akan tetapi, perilaku konsumtif juga dapat dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat dengan kekuatan finansial menengah ke bawah yang diakibatkan oleh lingkungan sekitar, keinginan hatinya dan faktor lainnya. Oleh sebab itu, perilaku konsumtif seorang atau masyarakat sebagian besar memberikan dampak negatif atau membentuk gaya hidup yang hedonisme. (Supriadi, 2013, hal. 61)

Perilaku konsumtif seorang atau masyarakat ialah sebuah perilaku untuk melakukan pembelian tanpa adanya pertimbangan dan perencanaan sebelumnya, dimana tindakan yang diambil didasari oleh keinginan bukan karena kebutuhan serta ditandai dengan gaya hidup yang mewah atau boros. Perilaku konsumtif

seorang atau masyarakat biasanya melakukan pembelian produk barang yang menunjang penampilannya seperti baju, celana, tas, sepatu dan lainnya. Jadi, perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan dan perilaku seseorang yang selalu ingin memiliki suatu produk barang tanpa adanya pertimbangan atau perencanaan sebelumnya karena didasari oleh keinginan untuk memuaskan dan menyenangkan hati. Perilaku konsumtif seseorang mulai muncul dan terbentuk ketika tidak dapat membedakan antara kebutuhan utama dengan keinginan hati. (Suryani, 2013, hal. 57) Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelian atau perilaku konsumtif sebagian masyarakat umum ialah gaya hidup yang mewah atau hedonis.

Gaya hidup merupakan sebuah pola atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok. Perilaku, sikap dan tindakan seseorang dapat mencerminkan gaya hidup dalam dirinya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau sekitarnya. Pola hidup seseorang dapat berubah dan terbentuk dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola hidup seseorang ialah nilai budaya, nilai moral, etika, lingkungan sosial masyarakat, demografik, kelas sosial, kelompok acuan, lingkungan keluarga, pertemanan dan emosional dalam dirinya. Salah satu gaya hidup yang berdampak negatif bagi seorang atau masyarakat ialah gaya hidup yang hedonis. (Supratiknya, 2014, hal. 36)

Gaya hidup hedonisme merupakan sebuah pola kehidupan yang bertujuan untuk menyenangkan hati atau kepuasan hati. Pada dasarnya semua orang memiliki gaya hidup hedonisme, tetapi yang membedakannya adalah

tingkatannya. Tingkat hedonisme seseorang ada yang sedang, dimana masih bisa mengontrol diri dan mengendalikan hati untuk melakukan pembelian serta masih baik dalam pengelolaan keuangan atau finansial. Sedangkan gaya hidup hedonisme tingkat berat seseorang adalah akan menganggap tujuan hidup hanya untuk kesenangan dan kesenangan hati, sehingga tidak dapat mengendalikan diri dan sulit mengelola keuangan. Gaya hidup hedonisme seseorang akan menjadi pola hidup yang negatif ketika mencapai tingkatan yang berat dan dilakukan secara terus-menerus. Ciri-ciri orang yang hidup hedonisme tingkat berat adalah suka bersenang-senang atau hura-hura, suka berbelanja barang-barang yang mahal, suka jalan-jalan atau liburan dan lainnya. Oleh sebab itu, seorang atau masyarakat hendaknya menghindari gaya hidup hedonisme agar tidak menjadi orang yang boros atau perilaku konsumtif. (Stephens, 2016, hal. 32)

Firman Allah SWT mengenai gaya hidup terdapat dalam QS. Al-Furqan/25:67 sebagai berikut.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “*dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (Kementerian Agama RI, 2020, hal. 520)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang hamba yang baik ialah membelanjakan hartanya untuk kebaikan maupun menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT. Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan seorang hamba yang baik ialah seseorang yang gaya hidupnya sederhana dan membelanjakan hartanya tidak berlebih-lebih atau boros serta tidak kikir. Oleh sebab itu, gaya hidup seorang atau masyarakat hendaknya sederhana dan lebih mementingkan kebutuhannya bukan

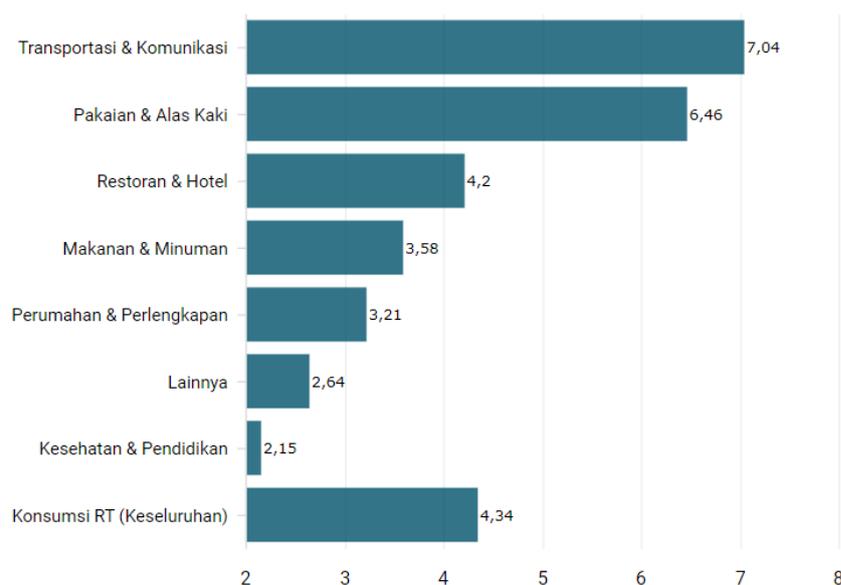
keinginan hatinya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang ialah lingkungan Sosial atau sekitarnya. (Bertens, 2013, hal. 32)

Lingkungan Sosial merupakan sebuah kondisi atau keadaan sekitar tempat tinggal seseorang yang dapat memberikan pengaruh hidup seseorang seperti perilaku, sikap, tindakan dan lainnya. Tingkah laku, interaksi dan komunikasi pada lingkungan sosial secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi orang lain yang hidup atau tinggal disekitarnya dan membentuk sebuah kehidupan yang baru. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pola gaya hidup seseorang dimulai dari lingkungan keluarga, pertemanan, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perilaku seseorang. Misalnya seseorang yang tinggal di lingkungan sosial masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah akan memiliki perilaku berbelanja sesuai kebutuhan dan membuat perencanaan belanja yang jelas dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, seseorang yang tinggal di lingkungan sosial masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas akan cenderung memiliki perilaku konsumtif atau boros. Lingkungan sosial yang dapat membentuk perilaku konsumtif seorang atau masyarakat adalah lingkungan sosial pertemanan, perilaku guru atau budaya kampus, organisasi dan lainnya. (Hasanah, 2023, hal. 4)

Lingkungan sosial yang konsumtif tentu menciptakan dan membentuk orang disekitarnya menjadi konsumtif atau boros, sehingga membentuk data integrasi pelanggan yang jelas atau memiliki potensi usaha. Oleh sebab itu, konsumen yang sudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang konsumtif atau boros, maka dirinya akan lebih mudah menjadi orang yang boros atau memiliki

gaya hidup yang hedonisme dan sulit mengelola keuangan. Jadi, lingkungan sosial secara tidak langsung dapat membentuk perilaku konsumen maupun membentuk pangsa pasar yang baru. (Aseri, 2023, hal. 1853)

Perilaku konsumtif masyarakat di Indonesia terhadap produk pakaian setiap tahun meningkat dan mengalami perkembangan hingga membentuk sebuah pola hidup atau gaya hidup. Hal ini dikarenakan gaya berpakaian dapat menjadi tolak ukur tingkat ekonomi seseorang hingga menciptakan citra diri seseorang. Adapun data mengenai pembelian produk pakaian masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



**Gambar 1. 1 Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Pada Kuartal Tahun 2022**

(Sumber: databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan data di atas dari Badan Pusat Statistik (BPS) dikutip dari (Kusnandar, 2023) menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga pada kuartal I 2022 mencapai Rp2,42 kuadriliun. Pengeluaran konsumsi masyarakat yang paling tinggi ialah transportasi dan komunikasi dengan mencatat pertumbuhan sebesar 7,04% (*Year On Year/yoy*). Pengeluaran tinggi lainnya

diikuti oleh pengeluaran mengenai pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya yang tumbuh sebesar 6,46% (yoy). Hal ini membuktikan bahwa tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk pakaian sangat tinggi setiap tahun, sehingga memberikan dampak kepada perilaku dan kebiasaan masyarakat untuk membeli maupun menggunakan produk pakaian. Oleh sebab itu, seseorang atau masyarakat harus mampu mengelola keuangan dengan baik agar pengeluaran konsumsi digunakan dengan baik sesuai kebutuhan dan keinginan utama.

Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistika Kapuas, 2023) menyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah 73.852 jiwa pada tahun 2022. Jumlah penduduk yang banyak dalam satu daerah atau wilayah akan memberikan interaksi dan komunikasi yang intensif, sehingga dapat memberikan dampak dan membentuk kebiasaan atau budaya, karakter, gaya hidup dan pola pikir seseorang. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas karena lingkungan sosial masyarakat yang interaktif dan memiliki dampak bagi orang yang tinggal disekitarnya secara langsung atau tidak terhadap cara atau gaya berpakaian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Hedonisme dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumen (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Apakah Hedonisme dan Lingkungan Sosial berpengaruh secara simultan terhadap Perilaku Konsumen Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas ?
2. Apakah Hedonisme dan Lingkungan Sosial berpengaruh secara parsial terhadap Perilaku Konsumen Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Hedonisme dan Lingkungan Sosial secara simultan terhadap Perilaku Konsumen Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.
2. Untuk mengetahui pengaruh Hedonismedan Lingkungan Sosial secara parsial terhadap Perilaku Konsumen Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka signifikansi penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin maupun Mahasiswa secara umum dalam menjalani hidup sesuai kebutuhan dan bergaya hidup yang sederhana agar terhindari dari gaya hidup boros.
2. Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas maupun Masyarakat secara umum dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan baru agar terhindar dari pola hidup yang tidak sehat maupun pola hidup yang tidak teratur dalam mengelola keuangan maupun mengelola perbelanjaan.
3. Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas maupun Masyarakat secara umum sebagai konsumen dalam memilih atau membeli produk pakaian (*fashion*) sesuai kebutuhannya bukan berdasarkan gengsi, gaya hidup mewah dan menghindari gaya hidup boros.
4. Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin maupun Mahasiswa secara umum hingga bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai bahan

pembelajaran terhadap perilaku Konsumtif, menambah literatur dan berguna bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah batasan-batasan pengertian suatu kata yang memperjelas maksud dari judul akan diteliti agar lebih mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya Hidup Hedonisme, yaitu gaya atau pola hidup seseorang yang mengarah pada kegiatan atau aktivitas kesenangan hati seperti jalan-jalan, menghibur diri dengan banyak bermain, menghabiskan waktu diluar rumah, suka akan keramaian kota, selalu ingin menjadi pusat perhatian orang lain, suka menghabiskan uang untuk kepentingan hobi dan sering membeli barang kurang diperlukan atau tidak terlalu bermanfaat. Jadi, gaya hidup hedonis adalah perilaku seseorang yang mementingkan kesenangan hidupnya. Adapun maksud dari definisi gaya hidup hedonis dalam penelitian ini adalah gaya hidup hedonis atau boros dari Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang senang membeli pakaian (*Fashion*). (Santhoso, 2017, hal. 133)
2. Lingkungan Sosial, yaitu keadaan atau kondisi kehidupan disekitar kita yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup kita mulai dari bersosial, berperilaku atau beretika, bertindak dan lainnya. Lingkungan sosial dari satu tempat dengan tempat lainnya tentu memiliki perbedaan kebiasaan atau budaya dan perbedaan pola pikir hingga pola kehidupan.

Jadi, lingkungan sosial yang baik, beretika dan disiplin tentu akan menghasilkan manusia yang cerdas. Sebaliknya lingkungan sosial yang buruk, kurang disiplin dan tidak beretika tentu akan menghasilkan manusia yang tidak memiliki sopan santu atau tidak baik. Adapun maksud dari definisi lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah lingkungan hidup atau sosial Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas yang dapat mempengaruhi pola pikir, kebiasaan atau budaya maupun perilaku konsumsinya dalam membeli pakaian (*Fashion*) untuk menunjang penampilan dirinya. lingkungan sosial yang dimaksud seperti pergaulan pertemanan, kelompok atau organisasi tertentu, sosial masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. (Mangkunegara, 2009, hal. 56)

3. Perilaku Konsumen, yaitu sebuah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau menyenangkan hidupnya dengan cara membeli atau memiliki suatu produk barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen. Perilaku konsumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perilaku konsumen yang berlebihan atau konsumtif. Perilaku konsumtif seseorang dapat dilihat atau dinilai dari pembelian suatu produk hanya berdasarkan trend bukan fungsi atau manfaat, sering melakukan pembelian yang berakibat pada pemborosan dan melakukan pembelian untuk kepuasan atau kesenangan hati. Adapun maksud dari definisi perilaku konsumtif dalam penelitian ini adalah perilaku dari Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dalam memilih dan membeli produk pakaian (*Fashion*) yang berdasarkan gaya hidupnya. (Handoko, 2015, hal. 59)

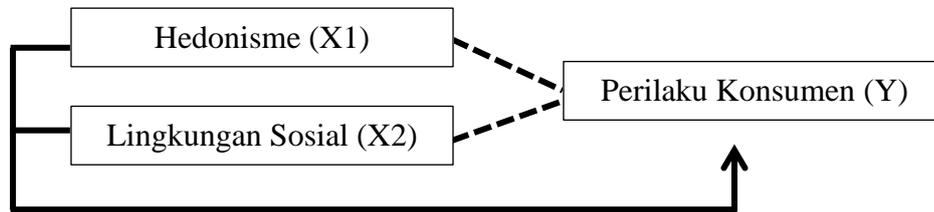
4. *Fashion*, yaitu gaya atau *trend* seseorang untuk menunjang penampilan atau model pakaian tertentu. Arti lain dari *fashion* ialah gaya hidup seseorang yang tidak lama karena hanya mengikuti perkembangan zaman atau *trend* dan hanya untuk kepuasan hati atau hobi semata bukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. (Sukanto, 2014, hal. 186) Adapun maksud dari definisi *fashion* dalam penelitian ini adalah produk pakaian atau busana yang dibeli oleh Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas untuk menunjang penampilannya baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kegiatan tertentu yang sifatnya berlebihan atau boros atau membeli karena ingin menyenangkan hati dan mengikuti lingkungan sekitar.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Perilaku konsumen pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh orang lain. Gaya hidup hedonisme ialah gaya hidup yang didasari oleh rasa senang untuk hidup bahagia tanpa memikirkan atau mempertimbangkan kebutuhan yang lebih utama. Gaya hidup hedonisme seseorang dapat dibentuk oleh diri sendiri atau pola pikir sendiri yang ingin selalu bahagia dan dibentuk oleh lingkungan sosial keluarga atau sosial masyarakat. (Priansa, 2021, hal. 36)

Didalam kerangka pemikiran peneliti akan menggambarkan pengaruh sistematis antara variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y) penelitian ini tentang Pengaruh Hedonisme dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas). Dengan melihat dari

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 1 bulan. Bentuk kerangka pemikiran ialah sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran**

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa peneliti akan melakukan penelitian tentang Gaya Hidup Hedonis (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen.

Keterangan:

- > : Pengaruh Hedonisme dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumen secara Simultan.
- - - - -> : Pengaruh Hedonisme dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumen secara parsial.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah diartikan sebagai jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian . kebenaran harus dibuktikan dengan data-data yang dikumpulkan. Hipotesis ini akan diujikan oleh peneliti sendiri sehingga akan dapat diterima ataupun tidak diterima (ditolak). Dugaan peneliti terhadap penelitian ini ialah adanya Prngaruh Hedonisme (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen *fashion* (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara varaibel X1 dan X2 terhadap Y, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, jika

didasarkan pada rumusan tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat Pengaruh secara simultan antara variabel Hedonisme (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen (Y) (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas).

Ha : Terdapat Pengaruh secara simultan antara variabel Hedonisme (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen (Y) (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas).

#### Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat Pengaruh secara parsial antara variabel Hedonisme (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen (Y) (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas).

Ha : Terdapat Pengaruh secara parsial antara variabel Hedonisme (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Perilaku Konsumen (Y) (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas).

## H. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dan dirasa relevan dengan penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Fifi Nur Indahsari (2022). Judul: *“Perilaku Konsumtif Mahasiswa Yang Memiliki Usaha Dan Tidak Memiliki Usaha (studi kasus mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Angkatan 2017 UIN Antasari Banjarmasin)”*.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan

pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ialah Mahasiswa yang memiliki usaha atau bisnis akan lebih sedikit melakukan konsumsi karena mengerti akan sulitnya mendapatkan uang, sehingga pengelolaan keuangan sebaik mungkin. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki usaha atau bisnis melakukan konsumsi yang didasari oleh keinginan, karena mendapatkan uang saku banyak dari orang tua, merasa terjamin hidupnya maka tingkat konsumsi bertambah. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama yaitu perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel tambahan yaitu faktor gaya hidup hedonis, lingkungan sosial dan subjek penelitian yang diteliti yaitu Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

2. Maulidina Zenah (2022). Judul: “*Perilaku Konsumtif Mahasiswi FEBI dan FS belanja Online dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ialah perilaku konsumtif mahasiswa dapat dilihat dari tindakan berbelanja hanya karena diskon, untuk penampilan, hanya karena iklan dan rasa ingin mencoba suatu produk. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa ialah gaya hidup, kepribadian dan kelompok referensi. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama yaitu perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel tambahan yaitu faktor gaya hidup hedonis, lingkungan sosial dan subjek penelitian yang diteliti yaitu Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.
3. Arista Sovia (2021). Judul: “*Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap*

*Perilaku konsumtif Mahasiswa Ekonomi Syariah Angkatan 2017 FEBI UIN Antasari Banjarmasin*". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional/asosiatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini ialah terdapat pengaruh pengelolaan keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama yaitu perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel tambahan yaitu faktor gaya hidup hedonis, lingkungan sosial dan subjek penelitian yang diteliti yaitu Masyarakat Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat untuk terarahnya pembahasan penelitian dan mempermudah pembaca untuk memahami hasil karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab dan terdiri dari beberapa sub bab antara lain, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yaitu bab ini pembahasan dimulai dari latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan berikutnya adalah rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu dan terdapat sistematika penulisan.

BAB II LANDASAR TEORI, yaitu bab ini berisi pembahasan seperti pengertian, indikator variabel penelitian dan hubungan antar variabel. Landasan teori pada bab ini terdiri dari gaya hidup hedonis, lingkungan sosial, perilaku konsumen dan *fashion*.

BAB III METODE PENELITIAN, yaitu bab ini berisi pembahasan cara atau metode untuk mengumpulkan data-data sesuai kebutuhan penelitian. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengukuran dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan tahapan penelitian.

Bab IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA, yaitu bab ini berisi pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP, yaitu bab ini berisi pembahasan tentang kesimpulan penelitian yang dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui hasil penelitian dan disertai dengan saran-saran untuk lokasi penelitian maupun peneliti selanjutnya.